



### EDITORIAL NOTE

## Penyusunan Karya Tulis Ilmiah dan Tugas Utama Widyaiswara sebagai Insan Akademis

Endan Suwandana

Badan Pendidikan dan Pelatihan Provinsi Banten, Jl. Lintas Timur Km. 4 Desa Pegadungan, Kec. Karang Tanjung, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten

Di dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara (Permenpan) No. 14 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Widyaiswara dan Angka Kreditnya dijelaskan bahwa jabatan fungsional widyaiswara mempunyai ruang lingkup, tugas, tanggung jawab dan wewenang mendidik, mengajar dan melatih Pegawai Negeri Sipil (PNS) pada lembaga diklat pemerintah. Definisi tugas pokok mendidik, mengajar dan melatih (dikjartih) itu dijelaskan di dalam Pasal 1 ayat 1 dan 2, serta dipertegas lagi di dalam Pasal 4 ayat 1. Dari definisi inilah kemudian para widyaiswara di tanah air meyakini bahwa tugas utama mereka adalah melakukan dikjartih kepada para aparatur sipil negara.

Pernyataan di atas memang sangat benar adanya. Namun sesungguhnya ada kegiatan utama lain bagi para widyaiswara yang sering kali terlupakan atau terabaikan. Padahal kegiatan utama ini juga terdapat di dalam Permenpan itu walaupun tidak dinarasikan secara eksplisit di dalam pasal-pasalnya. Kegiatan utama yang dimaksud adalah penyusunan Karya Tulis Ilmiah (KTI).

Apabila kita mengkaji Permenpan di atas, pada awalnya kita akan melihat bahwa penyusunan KTI hanya merupakan unsur pengembangan profesi saja, sebagaimana diatur di dalam Pasal 6 ayat 1 poin b). Namun demikian, pasal-pasal selanjutnya dalam Permenpan itu menyadarkan kita bahwa walaupun penyusunan KTI merupakan unsur pengembangan profesi (bukan tugas pokok sebagaimana dikjartih) tetapi kegiatan penyusunan KTI ini dinyatakan sebagai unsur utama. Hal ini mulai diisyaratkan di dalam Pasal 12 poin a) dan dijelaskan kembali secara rinci di dalam beberapa tabel pada Lampiran I – IV yang mendefinisikan KTI sebagai salah satu unsur utama yang dinilai dalam pengajuan angka kredit.

Dengan ditegaskannya KTI sebagai salah satu unsur utama penilaian widyaiswara, maka secara tidak langsung Permenpan itu telah mengakui bahwa kegiatan penyusunan KTI tidak terlepas dan tidak boleh absen dari profesi seorang widyaiswara. Lengkaplah sudah tugas pokok widyaiswara sebagai “guru/fasilitator” bagi para aparatur sipil negara yaitu dikjartih dan penyusunan KTI. Karena sebagai “ratu kebajikan”, widyaiswara dituntut untuk mampu menyampaikan ilmunya bukan saja melalui kegiatan dikjartih di dalam kelas, namun lebih luas lagi kepada aparatur lainnya di tanah air melalui media KTI.

Isaac Asimov (1920 – 1992), seorang profesor dalam bidang biokimia dari Boston University dan seorang penulis terkenal yang telah menulis lebih dari 500 judul buku, mengatakan dalam salah satu pernyataannya yang terkenal: *“No one suggests that writing about science will turn the entire world into a model of judgment and creative thought. It will be enough if they spread the knowledge as widely as possible.”* Terjemahan bebasnya kurang lebih: “tidak ada yang dapat memastikan bahwa dengan

menulis tentang sains itu akan merubah seluruh dunia menjadi sebuah model yang lebih kreatif dan adil. Yang terpenting bagi para penulis itu adalah menyebarkan ilmu itu seluas-luasnya”.

Sebagai seorang profesor, Isaac Asimov meyakinkan dirinya sendiri bahwa menjadi seorang peneliti saja tidak cukup. Aktualisasi diri itu tidak akan dicapai hanya sebatas menjadi seorang peneliti. Dia meyakini bahwa tidak ada kegiatan lain yang lebih hebat dan dapat memengaruhi dan mewarnai generasi mendatang selain dari kegiatan menulis. Dia mengungkapkan: “*It is the writer who might catch the imagination of young people, and plant a seed that will flower and come to fruition.*” (Adalah penulis yang mungkin dapat menangkap imajinasi dari para generasi muda, dia pun dapat menanam sebuah benih yang kemudian akan berbunga sampai akhirnya akan menjadi buah).

Apabila kita analogikan kegiatan menulis ini dengan piramida kebutuhan dari Abraham Maslow (1908 – 1970) yang terkenal dengan “*Maslow’s hierarchy of needs*”, maka sebenarnya kegiatan menulis adalah salah satu bentuk dari puncak kebutuhan seorang pendidik. Apapun profesinya, baik itu guru, dosen, peneliti, penyuluh, widyaiswara, rohaniawan, budayawan atau siapapun yang dalam menjalankan profesinya berhubungan dengan mendidik orang lain, maka perwujudan dari aktualisasi dirinya (*self-actualization*) adalah dengan menulis. Karena melalui tulisanlah seseorang mampu mengaktualisasikan dirinya dengan nilai-nilai yang ada dalam puncak Piramida Maslow tadi seperti *morality, creativity, dan problem solving*.

Dalam menyusun sebuah KTI yang baik, tentu seorang widyaiswara harus menyandarkannya pada sebuah analisa. Lebih-lebih lagi jika analisa itu didasari oleh sebuah riset yang dilengkapi dengan perangkat pembuktiannya. Dengan kata lain, tiga serangkai tahapan itu (riset – analisa – KTI) merupakan proses yang harus ditempuh untuk menghasilkan sebuah KTI yang berkualitas. Tentu riset di sini tidak harus serumit sebagaimana seorang peneliti melakukan sebuah riset, tetapi setidaknya KTI tersebut memiliki pijakan ilmiah yang telah dibuktikan dengan sah. Dalam kriteria KTI, jenis tulisan seperti ini disebut dengan Artikel Riset.

Pada tataran ini, keterlibatan seorang widyaiswara dalam sebuah riset telah menempatkan dirinya menjadi seorang insan akademis yang sejajar dengan peneliti dan dosen. Bahkan aroma akademis itu memang begitu kental dalam karir seorang widyaiswara, yaitu dengan adanya kewajiban melakukan orasi ilmiah sebagai prasyarat sebelum menduduki jabatan widyaiswara utama. Suatu prasyarat penting yang juga diwajibkan untuk dosen dan peneliti sebelum menduduki jabatan guru besar dan peneliti utama. Tentu mustahil bagi seorang widyaiswara untuk dapat melakukan orasi ilmiah yang hebat jika dia tidak terbiasa berada dalam lingkungan akademis. Maka kolaborasi widyaiswara dengan dosen dan peneliti dalam sebuah riset yang berakhir dengan penyusunan sebuah KTI merupakan upaya yang patut terus ditumbuhkembangkan.

Namun demikian, tidak semua KTI harus berdasarkan pada hasil riset. Bisa saja tulisan itu hanya berupa ulasan / review terhadap sebuah permasalahan tertentu dengan hanya berdasarkan pada analisa studi pustaka dan dengan membandingkan pendapat para ahli, serta dihubungkannya dengan teori-teori yang ada. KTI jenis ini biasanya dinamakan Artikel Ulasan/Review. Bahkan bisa juga KTI itu hanya sebatas ide, gagasan atau inovasi dalam bidang tertentu. KTI seperti ini biasanya digolongkan sebagai Artikel Gagasan/Inovasi. Dan yang terakhir namun juga cukup penting adalah KTI jenis resensi buku. Walaupun KTI ini terkesan sederhana karena hanya meresensikan sebuah buku, namun hal ini menunjukkan bahwa peresensi buku tersebut sangat rajin membaca buku. Semakin banyak resensi buku yang dilakukan oleh seorang widyaiswara, semakin tinggi pula nilai kualitas intelektualnya.

Tulisan 'Editorial Note' ini yang mengawali terbitnya Edisi Perdana Jurnal (online) Lingkar Widyaiswara ([www.juliwi.com](http://www.juliwi.com)) merupakan tantangan bagi para widyaiswara. Siapapun widyaiswara yang ingin menuju puncak Piramida Maslow, maka dia harus mampu mengaktualisasikan dirinya dengan menulis. Bagi widyaiswara yang ingin masuk pada puncak piramida ini, tidak cukup baginya sebuah anekdot "point" dan "coin" yang terkenal itu. Tapi puncak kepuasannya tercapai ketika dirinya mampu mengaktualisasikan "brain" (otaknya) melalui sebuah tulisan. Maka bagi seorang widyaiswara yang modern, semangat anekdot itu harus diubah dan dilengkapi menjadi "coint, point and brain" yang dibuktikan dengan jumlah KTI yang berhasil ditulisnya. \*\*\*